



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Kisah Remaja Juara

AKU TERBATAS TAPI

TANPA BATAS

Joko Sulistya

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Kisah Remaja Juara
AKU TERBATAS TAPI TANPA BATAS

Joko Sulistya

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

KISAH REMAJA JUARA: AKU TERBATAS TAPI TANPA BATAS

Penulis : Joko Sulistya
Penyunting : Luh Anik Mayani
Penata Letak : Andreas Supriyono

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun,
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
398.209 598
SUL
k

Sulistya, Joko
Kisah Remaja Juara: Aku Terbatas Tapi Tanpa Batas/Joko Sulistya; Penyunting: Luh Anik Mayani; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 69 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-510-2

1. CERITA RAKYAT - INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras,

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Sekarang ini banyak remaja yang putus asa dan pesimis saat menderita kekurangan, baik itu kekurangan materi maupun kekurangan fisik. Rasa pesimis itu akan membawa mereka ke masa depan yang kurang baik sebab di mata para remaja pesimis, masa depan telah tertulis dengan buruk dan suram. Padahal, kenyataannya tidak seperti itu bila mereka mau membuka wawasan.

Kenyataannya, masih ada remaja yang memiliki kekurangan, tetapi mau berjuang untuk masa depan. Bahkan, mereka tidak menganggap kekurangan sebagai penghalang. Salah satu buktinya adalah kisah dalam buku ini. Di tengah keterbatasan, mereka mampu mencapai prestasi yang maksimal. Banyak remaja Indonesia yang berprestasi di tingkat nasional atau internasional. Namun, tidak banyak remaja yang memiliki keterbatasan bisa berprestasi pada tingkat nasional dan internasional.

Melalui buku ini para remaja diharapkan menyadari potensi dirinya. Kalau remaja yang tertulis di buku ini saja mampu, tentu para remaja lainnya juga mampu. Apalagi remaja yang tidak memiliki keterbatasan pasti prestasinya tanpa batas. Semoga.

Yogyakarta, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
Yulia Dwi Kustari, Juara I KIR Nasional	1
Dulu Aku Tomboi	1
Aku dan Kegiatanku	6
Aku Ingin Naik Pesawat	14
<i>No Pain No Gain</i>	22
Alhamdulillah, Aku Juara	30
Bayu Aji Firmansyah, Juara III Olimpiade ABK	42
Penglihatanku Tinggal Sedikit	42
Berobat ke Mana-Mana	48
Alat Bantu Melihatku	53
Aku Ditolak di SMP Negeri	56
Aku Bisa Juara (Lagi)	59
Penutup	65
Biodata Penulis	66
Biodata Penyunting	68
Narasumber	69

Yulia Dwi Kustari

Remaja yang satu ini adalah seorang siswi SMP. Keterbatasan masalah ekonomi tidak membuatnya mengeluh dan terbatas. Bahkan, dia sangat aktif dalam berbagai kegiatan, baik di sekolah maupun di rumah. Puncaknya dia bisa menyabet Juara I Lomba KIR Tingkat Nasional. Penasaran dengan kisah remaja ini? Yuk, kita simak perjuangannya.

Dulu Aku Tomboi

“Jadi perempuan itu yang lemah lembut. Jangan *petakilan*!” pinta Ibu.

Aku hanya menunduk dan tidak menjawab. Apa yang salah dengan diriku? Apakah karena aku tidak suka memakai rok atau karena aku lebih nyaman bermain dengan cowok?

Awalnya mungkin tidak masalah bagi ibuku, Bu Sri Lestari. Namun, mungkin sekarang menjadi keresahan saat anak perempuan satu-satunya memiliki sifat

tomboi. Bapakku, Pak Kalimin, lebih banyak diam dan membiarkan. Bagi Bapak yang penting aku bisa jaga diri. Apalagi dari keluarga yang kurang mampu, kami harus pandai membawa diri.

Bapakku seorang petani yang hanya memiliki sepetak sawah. Sementara itu, Ibu adalah seorang pedagang kecil yang tiap hari ke pasar mengais rezeki. Hidupku benar-benar harus serba irit dan sederhana. Ada *sih* kakak, tetapi Kakak, Mas Eko Yuniarto, juga masih kuliah.



Foto 1 Bapak, Motivatorku
Sumber: Koleksi Pribadi Yulia

Oh, iya, namaku Yulia tepatnya Yulia Dwi Kustari. Dari namaku tentu kamu tahu bahwa aku anak kedua yang lahir pada bulan Juli. Aku lahir pada 1 Juli 2002. Hari pertama pada bulan Juli dan pada akhir musim kemarau. Pada bulan yang dingin itulah aku memberanikan diri untuk berjuang di dunia ini. Tentu semua itu ada campur tangan Tuhan.

Aku dilahirkan di rumah sakit. Rumah sakit yang biasa saja karena keterbatasan biaya. Itu pun sebenarnya telah diupayakan semaksimal mungkin. Yang penting tidak pergi ke dukun atau yang lain. Orang tuaku lebih percaya kepada dokter atau bidan untuk mengurusku. Berat memang ongkos yang harus dikeluarkan. Namun, kupikir sepadan dengan kehadiranku. Ya, setidaknya aku mencoba untuk layak hadir di tengah-tengah mereka.

Ibuku tampak bahagia dengan kehadiranku. Begitu pun Bapak sebab aku adalah anak perempuan satu-satunya di keluarga ini. Mungkin ini penantian yang cukup lama. Setelah menunggu 13 tahun, baru Allah memberi anugerah seorang perempuan cantik. Lengkap sudah keluarga kecilku. Bapak, Ibu, Kakak, dan aku. Terima kasih Allah telah menempatkan aku di keluarga bahagia ini.

Sebagai seorang gadis kecil tentu aku tidak bisa bermain dengan Kakak. Apalagi kakak cowok dan terlalu dewasa untuk kuajak bermain. Tentu tidak

asyik mengajaknya bermain. Apalagi aku juga bingung mau bermain apa. Oleh karena itu, aku mencari teman-teman di luar rumah. Aku mencari teman yang sebaya denganku. Aku mempunyai banyak teman. Namun, mayoritas temanku laki-laki. Aneh *enggak sih?*

Banyak di antara temanku itu yang lebih tua daripada aku. Ya, lebih tua satu atau dua tahun *sih*. Menyenangkan sekali bermain bersama mereka. Kalau boleh jujur, aku lebih suka bermain bersama cowok. Bermain bersama mereka tidak perlu meributkan tentang boneka. Benda mati yang selalu membuat para cewek bermusuhan. Ah, aku tidak akan bermusuhan sebab aku tidak mempunyai boneka.

Hal yang tidak kusuka adalah bila ada teman cewek yang suka memamerkan bonekanya. Boneka barbie-lah, boneka inilah, itulah, ah, membosankan. Maka dari itu, aku lebih cocok bermain bersama cowok. Untungnya, Bapak tidak melarang. Tahu *enggak sih* bermain bersama cowok itu menyenangkan? Kami bisa mencari cicak, bermain maling dan polisi, petak umpet, sonda-manda, bola, memancing ikan di kali, dan mencari kacang dan melinjo di pekarangan. Pokoknya, menyenangkan sekali. Sebagai satu-satunya cewek dan masih *unyu*, aku selalu dilindungi.

Yang kutahu, cowok itu lebih praktis dan banyak menggunakan logika. Jujur saja, kalau cewek kan identik dengan perasaan: gampang menangis, marah,

mengambek, dan segudang tingkah aneh lainnya. Benar kata orang pintar, kegiatan yang dilakukan terus-menerus akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan bermain dengan cowok itulah yang membuatku tomboi.

Aku menjadi cewek yang suka menyusuri sungai dan mencari ikan. Di waktu yang lain, aku menjadi Yulia yang suka memanjat pohon kemudian memetik buah dan memakannya di atas pohon. Itulah kebiasaan-kebiasaan baruku. Namun, ada yang tidak berubah dari diriku, yaitu Yulia yang masih menangis saat terkena bola kasti. Yulia yang cengeng saat berada di kegelapan. Yulia yang ceroboh, pemarah, dan tidak bisa belajar dari kesalahan.



Foto 2 Aku Ikut Lomba di Kampung

Sumber: Koleksi Pribadi Yulia

Mungkin Ibu tahu tentang sifat toboiku sehingga Ibu memperkenalkanku dengan penemuan tercanggih abad ini: rok. Bukan itu saja, aku juga diajari untuk bersikap feminim. Sejak itulah, pelan-pelan sifat toboiku berkurang. Usaha Ibu tidak sia-sia. Aku mulai mengenal kelembutan dan dunia wanita. Kurasa asyik juga menjadi cewek, anggun dan lemah lembut.

Aku dan Kegiatanku

Semenjak duduk di bangku SMP, kegiatanku tidak berkurang, tetapi bertambah. Di samping ikut dua ekstrakurikuler, qiraah dan KIR (Karya Ilmiah Remaja), aku juga aktif di OSIS. Organisasi ini membuatku menjadi sosok yang terorganisasi, bisa diajak kerja sama, dan pandai bergaul. Memang *sih* menjadi anggota OSIS itu bergantung pada keinginan kita. Kita bisa memilih ikut OSIS atau tidak. Asal aktif dan peduli dengan kemajuan sekolah, tentu kita akan masuk dalam keanggotaan OSIS.

Saat di kelas tujuh, aku hanya menjadi anggota biasa. Namun, pada pemilihan tahun berikutnya, aku terpilih menjadi wakil ketua OSIS. Bukannya sombong, sebenarnya aku bisa menjadi ketua OSIS. Namun, berhubung aku masih memikirkan target yang lain, menjadi wakil ketua OSIS merupakan pilihan yang tepat.

“Yul, siap jadi ketua OSIS, ya?” sapa Pak Hariyanto, wali kelasku, menjelang pemilihan.

“Jangan, Pak. Saya mau fokus belajar saja. Selain menjadi ketua saja, Pak,” jawabku getir.

Ada kekhawatiran saat menjadi ketua OSIS, belajarku menjadi berantakan. Sungguh itu menakutkan. Bagaimana pun belajar nomor satu, persis seperti pesan Ibu. Ia lebih senang bila nilai-nilai ku bagus daripada menjadi ketua OSIS. Jadi, aku tidak harus menjadi ketua OSIS, kan?

Pemilos (pemilihan ketua OSIS) pun tiba dan memang aku terpilih menjadi wakil ketua OSIS. Entah bagaimana itu terjadi. Saat seleksi ketua OSIS, ada beberapa prosedur. Pertama, kandidat ketua OSIS harus berpidato atau menyuarakan visi dan misi. Visi dan misi itulah yang akan dijalankan nanti. Namun, dalam hati aku berharap agar tidak terpilih menjadi ketua OSIS. Para calon ketua OSIS yang terdiri atas Marhaban, aku, dan Hanan harus maju ke tengah lapangan satu per satu. Penyampaian visi dan misi ini dilakukan saat upacara pada hari Senin di depan semua peserta upacara.

Setelah orasi satu kali di lapangan sekolah tersebut, mulailah pemilihan ketua OSIS. Beruntung, sekolahku mengadakan pesta demokrasi secara meriah. Pesta demokrasi yang mirip dengan pemilu. Bahkan, mereka meminjam kotak suara yang dipakai dalam pemilu.

Semua dilakukan untuk memberikan gambaran nyata bagaimana pesta demokrasi di Indonesia.

Semua kandidat ketua OSIS maju satu per satu dan berorasi di tengah-tengah peserta upacara hari Senin. Terbayang kan bagaimana deg-degan hatiku? Setelah mengikutiserangkaian seremonialsuksesikepemimpinan, aku menjadi wakil ketua OSIS. Sementara itu, yang terpilih menjadi ketua adalah Marhaban. Menurutku cocoklah. Dia seorang laki-laki dan mempunyai motivasi yang besar.



Foto 3 Kegiatan Pemilos di SMP
Sumber: Koleksi Pribadi Joko Sulistya

Ternyata menjadi wakil ketua OSIS tidak menyurutkan kegiatanku. *Oke*-lah, kegiatan OSIS terbatas, tetapi ternyata kegiatan yang lain silih berganti. Menurutku, ini gara-gara nilai raporku yang termasuk bagus maka aku selalu dilibatkan di hampir semua kegiatan. Untuk OSN (Olimpiade Siswa Nasional) aku juga dijagokan untuk mewakili sekolah ke tingkat kabupaten. Aku dipilih mewakili OSN bidang Matematika.

Bu Rusti sebagai pembimbing OSN bidang Matematika selalu membimbingku dengan tekun. Tibalah saatnya lomba di tingkat kabupaten. Sebelum berangkat, aku menyalami semua guru dan meminta doa mereka semua. Bersama dengan teman-teman wakil OSN bidang IPS dan IPA, aku berangkat ke dinas kabupaten. Kamu tahu bagaimana soal-soal dalam OSN bidang Matematika? *Hmm*, sangat sulit.

Rasanya aku ingin menyerah saja dan memang benar, aku tidak terpilih menjadi wakil kabupaten. Aku mungkin belum mampu. Namun, keagalanku tidak mematahkan semangat. Aku menyadari, mengerti, dan memahami bahwa aku memang belum layak maju ke OSN tingkat provinsi. Apakah keagalanku dalam OSN menghentikan kegiatanku? Ternyata tidak. Aku juga didaulat menjadi wakil sekolah dalam lomba CCA (Cerdas Cermat Agama) tingkat kabupaten.

Lagi-lagi karena kurang persiapan dan tidak tahu medan, aku pun kalah. Namun, tidak apa-apa. Aku yakin semua menjadi cerita indah dan tidak terlupakan. Minimal aku tahu, besok kalau menjadi guru harus bagaimana. Sungguh cita-citaku menjadi guru. Kegiatan lomba telah usai, sekarang aku fokus pada dua ekstrakurikuler yang diikuti.

Tiap hari Senin, setelah pulang sekolah aku datang lagi ke sekolah untuk mengikuti ekstra qiraah. Walaupun suaraku pas-pasan, itu tidak masalah. Toh membaca Alquran satu ayat saja, pahalanya banyak. Jadi, tetap beruntung kan? Suara bagus itu mungkin berguna bagi siswa yang akan ikut lomba qiraah. Namun, kalau aku, ya, sekadar untuk menambah wawasan tentang cara pengucapan dan membuat indah kalam Ilahi.

Itu kegiatanku setiap hari Senin. Sementara itu, kegiatan KIR dilaksanakan setiap hari Jumat. Kalau ikut qiraah, itu tanpa seleksi; kalau ikut KIR, itu harus dengan seleksi. Mengapa harus diseleksi? Sebab kegiatan KIR di SMP 2 Bambanglipuro termasuk kegiatan favorit. Peminatnya banyak, sedangkan guru pembimbingnya hanya dua orang. Bu Anas membimbing peserta KIR kelas tujuh dan Pak Joko membimbing peserta KIR kelas delapan.

Seleksi awal yang dilakukan adalah kita diharuskan mencari ide penelitian. Apa yang ingin kita tulis? Ide penelitian tersebut dituangkan dalam bentuk tulis tangan.

"Syukur-syukur sudah punya bayangan solusinya."

Begitu ucapan Bu Anas saat menyeleksi peserta KIR yang berjumlah 48 orang. Lalu aku mau meneliti apa, ya? Terlintas beberapa ide *sih*, tetapi kok susah mencari penyelesaiannya. Kalau begitu, aku mencari tema masalah di sekitarku saja.

Di rumah, aku *sharing* dengan Kakak. Dia sangat mendukung pilihanku. Aku semakin mantap mengikuti ekstrakurikuler KIR ini. Dari hasil pengamatan, aku memilih ide penelitian tentang "Abaca: Alat Bantu Membaca". Mengapa? Ya, itu karena keresahanku melihat teman-teman yang membaca dengan seenaknya sendiri. Masa mereka membaca sambil tiduran, sambil leleh-leleh, dan membaca di tempat yang kurang terang.



Foto 4 Memeriksa Mata Teman
Sumber: Koleksi Pribadi Yulia

Menurutku, membaca dengan posisi seperti itu dapat membuat mata lelah dan gampang sakit. Belum lagi pinggang dan otak yang tentu juga akan terganggu.

Yups, aku mengangkat masalah itu saja. Kutuliskan ide itu pada selembar kertas dan segera kukumpulkan kepada Bu Anas. Aku sangat berharap ideku diterima dan aku menjadi salah satu peserta KIR. Beberapa hari telah berlalu. Hari ini hari Jumat. Itu artinya nanti akan diumumkan siapa saja yang ikut ekstra KIR. Hatiku berdebar kencang. Walaupun aku bingung cara menyelesaikan ideku, aku yakin nanti akan banyak bantuan yang datang.

Alhamdulillah, ideku diterima. Aku masuk dalam jajaran orang-orang yang terpilih. Ada sekitar 23 siswa yang terpilih. Aku bahagia sekali bisa ikut ekstra yang sudah beberapa kali memenangi juara tingkat nasional ini. Semoga aku bisa mengikuti jejak kakak-kakak kelas yang berhasil melalui KIR. Setelah masuk dalam jajaran peserta KIR, kegiatanku semakin padat. Aku harus mencari teori dan melengkapi data-data tersebut

Sementara itu, dirumahaku juga aktif dalam kegiatan kampung. Tentu *dong* sebagai warga kampung, aku juga harus terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Bagaimana pun aku bagian dari masyarakat. Jadi, seharusnya aku terlibat dalam kegiatan masyarakat. Aku masuk dalam jajaran pengurus karang taruna

dan remaja masjid. Dengan bertambahnya kegiatan, aku harus pandai-pandai membagi waktu. Apalagi saat bulan Agustus dan Ramadan, kegiatan kampung tentu padat.

Pada bulan Agustus, kami harus mempersiapkan berbagai lomba untuk anak-anak. Lomba kecil-kecilan *sih*. Walaupun kecil-kecilan, lomba ini sangat dinantikan oleh anak-anak. Mereka sangat antusias mengikuti berbagai lomba. Ada lomba lari karung, lomba lari, lomba mengambil koin dalam pepaya, dan lain-lain. Pemuda-pemudi kampung sangat kompak sehingga semua program bisa berjalan dengan baik.



Foto 5 Mempersiapkan Lomba 17 Agustus

Sumber: Koleksi Pribadi Yulia

Sementara itu, saat bulan Ramadan, sebagai pengurus masjid, aku ikut menerima zakat dari para warga kampung. Aku tidak hanya menerima zakat, tetapi juga menyalurkannya kepada warga-warga yang kurang mampu. Kemudian, di akhir Ramadan kami juga mempersiapkan takbir keliling. Kadang-kadang takbir keliling ini dilombakan. Jadi, obor siapa saja yang unik dan kreatif akan mendapatkan hadiah dari panitia. Begitulah keseruan-keseruan kegiatanku di sekolah dan di rumah. Bagaimana dengan kegiatanmu?

Aku Ingin Naik Pesawat

Semenjak terpilih menjadi anggota KIR, kesibukanku bertambah. Aku menemukan hobi baru, yaitu mencari referensi. Setelah Bab I ditulis, kegiatanku berikutnya adalah mencari referensi. Aku biasanya mencari buku-buku di perpustakaan sekolah. Bila tidak ada, aku pergi ke perpustakaan kabupaten. Di sana buku-buku lumayan banyak. Apalagi dengan jaringan internetnya kita bisa mengakses informasi dengan gratis.

Bila tidak memungkinkan pergi ke perpustakaan daerah, aku juga bisa menggunakan *wifi* sekolah. Kebetulan akses internet sekolah lumayan bagus dan lancar. Para siswa diperbolehkan untuk menggunakan *wifi* sekolah, asal tidak menggunakan ponsel. Di sekolahku ponsel dilarang untuk dibawa atau digunakan saat kegiatan belajar-mengajar. Jadi, para

siswa biasanya menitipkan ponsel kepada guru BK. Maka dari itu, saat pelajaran sekolah tidak ada siswa yang memegang ponsel. Bagi kami ponsel hanya untuk mengabari orang rumah kapan kami dijemput.



Foto 6 Perpustakaan Sekolahku

Sumber: Koleksi Pribadi Joko

Penulisan karya ilmiah membuat waktuku banyak tersita. Namun, aku cukup senang menjalani semua itu. Kakakku pun mendukung. Jadi, aku sedikit tenang sebab ada orang yang bisa kuajak berdiskusi di rumah. Salah satu hal yang membuatku iri kepada kakakku adalah dia sering naik pesawat terbang. Entah berapa kali dan aku ingin merasakan sensasi naik pesawat terbang. Ya, sekali saja. Selama ini aku hanya mampu melihat pesawat terbang dari bawah. Belum bisa melihat dari dekat, apalagi menaikinya.

Kakak sering memamerkan fotonya di depan pesawat terbang, lengkap dengan atribut percaya dirinya. Tidak hanya kepadaku, tetapi juga kepada Bapak dan Ibu, dia juga sering memperlihatkannya. Ah, Kakak memang *lebay*. Namun, hati kecilku berkata, "aku pasti bisa naik pesawat terbang."

Ya, aku yakin aku bisa. Aku ingin merasakan duduk di kursi pesawat terbang. Kursi yang empuk dan nyaman. Kemudian, tepat di depan kita ada layar TV. Kita bisa memilih berbagai program yang ada. Begitu yang kutahu dari iklan maskapai penerbangan di televisi.

Aku ingat sekali sewaktu masih kecil, aku sering berteriak-teriak manakala pesawat terbang lewat.

"Pesawat terbang aku ikut!"

Begitu ucapku sambil berlari mengejar. Namun, tetap saja tidak bisa terkejar. Sering kubayangkan aku berada di dalamnya dan melihat awan begitu dekat. Bahkan, kadang pesawat itu masuk ke dalam gumpalan awan yang putih. *Hmm*, bagaimana rasanya, ya? Kakakku sangat beruntung bisa merasakan naik pesawat. Bagiku tidak masalah pesawat jenis apa yang dinaiki. Yang penting pesawat itu aman dan nyaman.

Rasa penasaran dan ambisi berkecamuk sehingga melahirkan semangat yang membara. Namun, bagaimana aku bisa naik pesawat? Dengan apa aku membeli tiket pesawatnya? Terus ke mana aku pergi? Kapan aku pergi? Apakah mungkin KIR menjadi

tiketku untuk naik pesawat? Ya, mungkin saja. Aku hanya perlu berkonsentrasi lebih tinggi. Aku akan mengerjakan karya ilmiahku sebaik mungkin. Siapa tahu itu bisa menjadi tiketku naik pesawat. Bukankah LPSN (Lomba Penelitian Siswa Nasional) diadakan di Jakarta? Kalau ke Jakarta tentu naik pesawat *dong*. Kata pembimbingku, LPSN memang diadakan di berbagai tempat di Indonesia secara bergantian.

Pagi itu aku dipanggil oleh guru pembimbing KIR saat jam pelajaran. Ada apa, ya? Saat aku keluar kelas, beliau sudah menunggu dan duduk di bangku. Aku dipersilakan duduk di sampingnya.

“Yul, kamu ikut Pelatihan Jurnalistik, ya? Siapa tahu dapat menambah pengetahuanmu menulis KIR.”

“Ya, Pak. Itu berapa hari, ya, Pak?”

“Tiga hari. Nanti kamu lihat syarat-syarat yang ada di pengumuman ini. Sayang kalau ada kesempatan tidak dimanfaatkan secara maksimal,” ucap Pak Joko sambil memberikan selebar kertas.

“Ya, Pak. Makasih.”

Segera kuterima kertas pengumuman dan membacanya secara saksama. Setelah cukup membaca dan sudah paham, aku pamit masuk kelas lagi sebab masih ada pelajaran yang berlangsung. Aku tidak mau ketinggalan pelajaran apa pun. Aku sudah kelas delapan dan sebentar lagi kelas sembilan maka aku akan serius belajar.



Foto 7 Kegiatan di Kelas

Sumber: Koleksi Pribadi Yulia

Setelah beberapa pelajaran berlangsung, bel pulang pun berbunyi. Aku bergegas pulang. Rasanya tidak sabar bercerita kepada orang tua dan kakakku. Ini adalah pengalaman pertamaku tinggal di hotel. Rasanya bangga bisa merasakan dinginnya AC hotel. Tidak itu saja, aku juga akan mencicipi berbagai kuliner yang disajikan di hotel. Kurasa itu pengalaman yang luar biasa.

Semua barang kupersiapkan, tidak lupa laptop dan alat tulis. Sore hari semua perlengkapan pelatihan sudah kumasukkan ke dalam tas dan aku siap berangkat keesokan harinya. Pagi pukul 7, Kakak mengantarku ke hotel. Jarak rumah ke hotel membutuhkan waktu satu jam. Jadi, begitu sampai di hotel, aku bisa registrasi

terlebih dahulu kemudian menaruh barang-barang di hotel dan mengikuti pembukaan.

Pelatihan jurnalistik ini sangat membantu untuk membedakan jenis-jenis tulisan. Bagaimana membuat berita, fitur artikel, atau tulisan yang lain. Para narasumber adalah orang-orang yang cukup lama berkecimpung di jagat pers. Itu terlihat dari cara mereka menyampaikan materi dan membimbing kami. Kebanyakan dari mereka adalah pengelola buletin atau redaksi koran. Di hari terakhir pelatihan, kami dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 4--5 orang.

Nah, setiap kelompok tersebut ditugasi untuk membuat koran versi kami. Jadi, kami seolah-olah perusahaan surat kabar lalu kami rapat untuk memutuskan beberapa hal tentang terbitan. Kami harus berdiskusi tentang tema, *layout*, halaman, dan sebagainya. Kami harus berbagi tugas. Siapa yang mencari berita, siapa yang membuat fitur, membuat artikel, dan mendesain tampilan koran kami. Walaupun agak kesulitan, kami merasa tertantang.

Ada beberapa hal yang tidak kami ketahui, kami tanyakan kepada para ahli yang ada di tempat pelatihan. Alhamdulillah, koran kami telah jadi. Kami merasa bangga bisa mempersembahkan hasil karya kami. Setelah belajar sehari-hari, kami mampu praktik membuat koran.

Saat penutupan, kami, para anggota pelatihan, diberi beberapa koran yang kami buat. Katanya satu

untuk kami dan sisanya dikirimkan ke sekolah sebagai bukti hasil pelatihan jurnalistik. Duh, senang sekali rasanya mendapatkan pengalaman yang berharga ini. Aku semakin mencintai dunia tulis-menulis. Dengan menulis, kita akan dikenang sepanjang masa.



Foto 8 Aku, Pelatih, dan Karya Kelompokku

Sumber: Koleksi Pribadi Yulia

Waktu sudah hampir pukul 12 siang. Setelah penutupan, kami mengemas barang-barang kemudian pergi ke *front office* untuk mengembalikan kunci kamar. Tepat pukul 12 siang, kami *check out* dari hotel. "Kakakku mungkin sudah menunggu di luar," batinku. Benar saja, Kakak sudah menunggu di depan hotel.

Dengan sepeda motor bututnya, dia menjemputku. Aku pun keluar menemuinya.

“Bagaimana pelatihannya?” kata Kakak basa-basi. Aku hanya tersenyum.

“Bagus *banget*,” jawabku mantap.

“Yang benar?” godanya.

Kujulurkan lidahku untuk menjawab pertanyaan yang tidak penting itu. Tidak perlu kujawab pertanyaan kakak sebab nanti akan menjadi perang dunia kesekian. Dia dengan kejahilannya menggodaku terus-menerus.

Di balik sifat jahilnya, aku merasa iri dengan kakak. Sebab dia bisa mendapatkan perhatian penuh dari Ibu. Tanpa disadari, Ibu sering membandingkan aku dengan Kakak. Salah satu hal yang pernah tersirat adalah aku tidak lebih baik daripada kakakku. *Oke*-lah, aku terima. Kakak memang sempurna. Malah dia terlihat sempurna di mata semua orang. Cerdas, berprestasi, bertanggung jawab, bekerja keras, dan rapi. Ah, sifat-sifat baik telah dimiliki.

Kupikir aku tidak perlu sesempurna itu. Sebab bila aku mempunyai sifat yang sama persis dengan Kakak, tentu keluargaku tidak sempurna. Bukankah sebuah keluarga itu saling melengkapi. Jika ada yang kurang, anggota keluarga yang lain melengkapi. Kalau mempunyai sifat yang identik, aku takut akan berdebat terus dengan Kakak. Parahnya aku tidak bisa menang jika berdebat dengan Kakak.

Setelah satu jam perjalanan sampailah kami di rumah. Rasa *capek* dan mengantuk segera menyerang. Memang selama di hotel, waktu istirahatku berkurang. Saat bertemu dengan teman-teman, kalau tidak mengerjakan tugas, kami mengobrol cukup lama. Walaupun waktu tidur agak larut, aku tetap saja terus bersemangat ketika bertemu dengan teman. Sekarang aku sudah di rumah, waktunya untuk beristirahat sejenak. Kalau beristirahat agak lama, Kakak pasti menegurku. Dia pasti akan berkata, "baru pelatihan sebegitu saja sudah loyo."

Sindiran yang membuatku kembali bersemangat sering dilakukan Kakak. Itulah caranya mendidikku. Dia selalu menuntutku ini dan itu. Meskipun begitu, Kakak tidak menuntutku untuk menjadi seperti dirinya. Menurutku dia sangat galak dan kejam. Mungkin dia mempunyai maksud baik, cuma aku belum menyadari sepenuhnya. Yang kutahu dia membuatku menjadi pemberani, terbuka, dan belajar dari kesalahan. Begitulah Kakak mengajarku. Aku sangat beruntung memiliki kakak seperti dia.

No Pain No Gain

No Pain No Gain. Tidak ada usaha maka tidak ada hasil. Menurutku benar *sih* apa kata pepatah itu. Sesuatu itu harus diusahakan dengan sungguh-sungguh agar mendapat hasil yang maksimal. Tanpa usaha yang keras maka hasil tidak akan memuaskan. Hasil tidak akan

mengkhianati usaha. Jadi, menurutku mari berusaha dengan bersungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang kita harapkan. *Man Jada Wa Jadda*.

Begitu pun saat kita menggantungkan cita-cita. Kita harus berusaha untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Sayangnya cita-citaku selalu berubah-ubah. Waktu TK, aku ingin menjadi seorang dokter. Betapa kerennya menjadi seorang dokter. Kita bisa mengobati siapa pun, termasuk orang tua kita. Terbayang saat kita memakai baju putih dan sebuah stetoskop tergantung di leher. Ah, betapa luar biasanya penampilan seperti itu.

Kemudian, kita melayani pasien satu per satu, memberikan suntikan, dan menuliskan resep di akhir pelayanan. Begitulah bayangan yang terlintas dulu. Namun, bayangan itu sirna saat aku menginjak remaja. Cita-cita menjadi dokter harus kukubur dalam-dalam ketika aku terkulai melihat darah. Sebagai dokter tentu urusan darah itu hal yang sepele. *Lah*, kalau dokter takut darah, nanti pasiennya bagaimana? Itulah mengapa cita-citaku berubah lagi.

Dari sekian cita-cita yang ada, pilihanku jatuh pada profesi guru. Semenjak SMP, cita-citaku berubah menjadi seorang guru. Menurutku, guru itu profesi yang paling mulia. Dia tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Dengan menjadi guru, pahala kita bisa turun-temurun sebab ilmu atau pengetahuan yang kita ajarkan akan diajarkan kembali oleh orang lain. Begitu

seterusnya. Jadi, kalau kita ajarkan kebaikan dan kebaikan itu dilakukan oleh banyak orang maka pahala kita tidak akan putus-putus. Begitu yang kutahu dari guru agamaku.

Beruntungnya, di sekolah SMP ini banyak guru yang bisa diteladani. Aku tidak bisa menyebutkannya satu per satu. Salah satunya adalah Bu Anas. Bu Anas adalah guru bahasa Jawa, tetapi beliau juga pembimbing KIR. Dari beliau, semangatku selalu dipompa. Setiap bertemu, entah di kelas entah luar kelas, beliau selalu menanyakan perkembangan naskah KIR-ku. Sekali dua kali mungkin aku bisa beralasan, tetapi lama-lama aku kehabisan alasan juga. Akhirnya, aku kembali menekuni naskah KIR.

Seminggu kemudian, pembimbing KIR menginformasikan adanya seleksi pembinaan tingkat provinsi. Untuk ikut seleksi pembinaan tersebut, peserta harus membuat proposal KIR. Itu artinya aku harus menyelesaikan naskahku sampai Bab 3. Naskah yang dikumpulkan harus dicetak dan dijilid. Saat naskah sudah jadi, aku harus memberikannya kepada pembimbing. Selanjutnya, pembimbing akan mengirimkan naskah itu ke tingkat provinsi. Tugasku hanya membuat naskah sampai Bab 3, itu saja. Ada sedikit masalah dengan naskah KIR-ku, yaitu tentang tinjauan teori dan program Arduino.



Foto 9 Aku Menulis di Kamar

Sumber: Koleksi Pribadi Yulia

Alhamdulillah, aku memiliki kakak dan pembimbing yang mau membantu dengan senang hati. Mengenai kajian teori, aku disarankan untuk mencari literatur di perpustakaan atau di internet. Pokoknya mencari buku-buku referensi yang berkenaan dengan penelitianku. Jadi, kalau penelitianku soal kacamata Abaca, berarti teorinya tentang kacamata, masalah mata, program Arduino, dan tingkat keberhasilan. Itu kajian pustaka atau kajian teorinya.

Untuk program Arduino, aku harus banyak bertanya kepada Kakak. Kakak cukup paham tentang program tersebut. Apalagi dulu Kakak pernah sekolah di SMK jurusan Teknik Jaringan Komputer (TKJ) sehingga sedikit banyak dia tahu soal program Arduino. Tidak itu

saja, Kakak juga memesan sirkuit pemrograman. Waktu itu Kakak memesan secara *online* sebab kalau mencari di toko agak sulit. Tidak semua toko mempunyai sirkuit programnya. Kakak juga mengajarku untuk menyolder kabel ke dalam sirkuit.

Kebetulan bidang lomba KIR yang kupilih adalah bidang teknologi dan rekayasa. Oleh karena itu, aku harus membuat alat, canggih atau tidak, yang penting bermanfaat dan berfungsi. Syukurlah tiga bab naskah telah rampung dan segera kujilid dan serahkan kepada pembimbing. Tidak lupa naskah tersebut kuberi sampul berwarna *pink* sebab aturan dalam pembinaan provinsi mengharuskan pemakaian sampul warna *pink*. Rasa puas muncul dalam hati. Setelah berjuang dengan keras, naskah itu jadi dan dapat dikumpulkan tepat waktu.

Seminggu, dua minggu, tidak ada kabar tentang naskah KIR-ku. Pada minggu ketiga, aku diberi kabar oleh pembimbing bahwa aku lolos pembinaan tingkat provinsi. Ya, Allah, rasanya aku bahagia, senang bukan kepalang. Pembimbingku, Pak Joko, menyalamiku.

Aku masih tertegun, tidak percaya dengan pencapaianku ini. Aku akan kembali menginap di hotel. Karena kegiatan ini berupa pembinaan, aku akan mendapat materi dan pembimbingan untuk naskahku. Naskah yang kukirim baru Bab 1 sampai Bab 3, belum selesai seluruhnya. Mungkin naskahku akan diberi masukan untuk menyempurnakan Bab Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian), Tinjauan Teori, dan Metode Penelitian.

Bisa jadi itu yang akan dikupas dan diberi masukan sebanyak-banyaknya. Harapannya adalah naskah kami, para peserta pembinaan, bisa lebih baik dan sempurna.

Benar saja dugaanku. Setelah empat hari menginap di hotel, di Jalan Kaliurang, kami diwajibkan untuk menyelesaikan naskah sampai bab terakhir, yaitu Bab 5 ditambah dengan lampiran dan data pendukung lainnya. Di tengah kemalasan yang mendera, aku kembali ingat dengan kata-kata Kakak, "*Ganbatte.*" Dia memberikan banyak bantuan berupa data skripsi dan buku yang harus kubaca. Tidak ada bantuan lain, selain dia sebagai pengarah jalan. Aku banyak tertolong. Apalagi saat pembinaan di provinsi, banyak narasumber yang pernah menjadi juara KIR, baik tingkat nasional maupun internasional. Duh, rasa iri timbul lagi.

Setelah pulang dari pembinaan tingkat provinsi, peserta diwajibkan menyempurnakan naskah dan mengirimkannya untuk lomba. Kebetulan tahun ini, tahun 2016 ada lomba LPSN/LPIR tingkat nasional. Ada tiga keuntungan bila lolos dan menjadi juara lomba ini. Satu, kita mendapat sertifikat yang bisa menambah nilai kita saat mendaftar SMA. Kedua, kita juga mendapat hadiah yang berupa uang dan beasiswa. Ketiga, yang tidak kalah menariknya, yaitu naik pesawat terbang dengan gratis. Itu persis seperti yang dilakukan kakakku, naik pesawat terbang dengan gratis.



Foto 10 Aku Menyolder Kacamata Abaca

Sumber: Koleksi Pribadi Yulia

Hari-hari yang tersisa kugunakan untuk menyempurnakan naskah KIR. Yang tadinya baru sampai Bab 3, sekarang harus selesai sampai Bab 5. Dengan bantuan Kakak, aku dapat menyelesaikan kacamata Abaca (Alat Bantu Membaca). Sekarang tinggal membuat aksi dan kuesioner. Pertanyaan apa saja yang harus kutanyakan kepada responden yang telah mencoba kacamata ciptaanku. Setelah berkonsultasi dengan pembimbing, aku memperoleh gambaran tentang isi pertanyaan.

Sekarang tinggal eksekusi, yaitu pergi ke sekolah dasar. Di sana aku akan meminta beberapa siswa SD untuk mencoba kacamata buatanku. Kemudian, aku akan menanyakan pendapat mereka setelah

menggunakan kacamata tersebut. Nah, pendapat itulah yang aku jadikan data tambahan. Itulah bukti bahwa kacamataku telah menjadi dengan sempurna. Semua informasi itu harus ditulis sedetail mungkin. Aku harus mengerahkan segala kemampuanku untuk menyelesaikan naskah ini. Namun, itu bukan perkara mudah bagiku.

Di hari terakhir pengiriman, masih saja ada data yang kurang. Foto masih kurangnya, inilah, itulah. Ya, Allah berilah aku kesabaran. Berdasarkan syarat lomba, aku juga harus berkelompok. Maka dari itu, aku mencari satu teman sebagai partner. Walaupun datang belakangan, teman ini sedikit banyak telah membantuku. Dia ikut mengedit naskah dan juga mencari data di SD, termasuk mencari data dari teman-teman yang menjadi responden kami.

Menjelang azan Magrib, selesai juga naskahku. Namun, di mana aku bisa mengirimkannya jam segini? Kakakku dengan sabar mengantarku ke agen pengiriman barang. Namun, sayang sekali mereka tidak mau menerimanya sebab sudah sore. Tidak ada pilihan lain, kami harus ke kantor pos besar di Kota Yogyakarta. Jarak rumah ke kantor pos besar kurang lebih satu jam perjalanan. Cukup jauh memang. Kami tidak ada pilihan lain. Mengingat waktu yang semakin mepet, Kakak menjalankan sepeda motornya dengan kencang. Kami sama-sama takut kalau terlambat mengirimkan naskah itu. Bisa dibayangkan kalau tidak bisa dikirimkan hari itu, semua jadi sia-sia.

Entah lolos entah tidak, kalau naskah sudah dikirimkan, hati akan plong, lega. Sore itu di tengah gerimis yang membasahi bumi, sepeda motor Kakak melaju dengan kencang. Sampailah kami di kantor pos besar. Syukurlah kantor pos belum tutup. Mereka masih mau menerima pengiriman. Setelah selesai kami segera pulang. Kami tahu, Bapak dan Ibu pasti khawatir di rumah. Di tengah hujan dan hari sudah malam, kami berdua belum pulang. Hampir pukul sembilan kami tiba di rumah dengan selamat.

“Kalau ikut lomba, lakukan dan lupakan,” pesan guru pembimbingku.

Rupanya aku menganut paham itu. Aku mencoba melupakan lomba LPSN/LPIR sejenak. Saatnya aku fokus pada kegiatan belajar-mengajar. Itu yang menjadi fokusku saat ini.

Alhamdulillah, Aku Juara

Hampir sebulan, belum juga ada kabar dari lomba LPSN. Walaupun tidak berharap banyak, kalau sudah tahu diumumkan, hati terasa lega. Tiba-tiba Pak Joko datang lagi ke kelas. Beliau meminta izin guru yang mengajar untuk menemuiku. Aku pun keluar dan kami bercakap-cakap di luar kelas.

“Selamat, ya, Yul. Kamu lolos maju ke tingkat nasional.”

“Yang benar, Pak?” tanyaku seakan tidak percaya.

“Masa saya bohong?”

Pembimbing KIR itu balik bertanya. Aku hanya tersipu malu.

Memang pada waktu itu ada lima karya yang dikirimkan ke tingkat nasional. Namun, hanya karyaku yang lolos.

“Yang dari Yogya, berapa orang, Pak?” tanyaku lagi saat bisa mengatur napas.

“Ada delapan karya.”

“Yang dari Kabupaten Bantul?”

“Hanya kamu satu-satunya,” jawab beliau mantap.

Alhamdulillah. Aku menjadi wakil provinsi sekaligus wakil kabupaten. Pikiranku sudah melayang tidak karuan.

“Perjuangan masih panjang *lho*, Yul,” sela Pak Joko.

“Iya, Pak.”

“Nah, biasanya setelah pengumuman ini ada pelatihan di provinsi. Jadi, semua peserta yang lolos ke tingkat nasional akan diundang dalam pelatihan ini. Kamu juga. Namun, kamu tidak sendiri, kamu harus datang dengan anggotamu, Muftihah.”

“Itu kira-kira kapan, Pak?”

“*Hmm*, kita tunggu surat undangannya, ya?”

Pagi itu semakin cerah dengan kabar yang dibawa guru pembimbingku. Aku tidak bisa membayangkan andai kata aku sudah sampai di rumah. Bagaimana ekspresi kakakku? Bagaimana tanggapan orang tuaku? Ah, aku tidak bisa berkonsentrasi dengan pelajaran

di kelas saat ini. Rasanya ingin segera mendengar bel pulang dan cepat-cepat sampai di rumah.

Inilah pertama kalinya aku akan naik pesawat. Ya, naik pesawat terbang. Selama ini aku hanya membayangkan, tetapi sebentar lagi aku akan merasakannya. Sensasi naik pesawat dengan beraneka fasilitas dan pemandangan dari ketinggian. Itu sungguh pengalaman yang tidak akan terlupakan. Setiba di rumah, kabar gembira ini langsung kusampaikan. Dari ketiga anggota keluarga yang kukabari, hanya Ibu yang reaksinya berlebihan dan norak. Aku langsung dicitiumi berkali-kali sampai aku susah bernapas. Kakak hanya tertawa melihat adegan itu. Kemudian, Kakak mengulurkan tangan dan menjabat tanganku serta mengucapkan selamat. Begitu pun Bapak, dia juga memberikan ucapan selamat.

Ah, hari ini dunia berpaling ke arahku. Namun, kembali kuteringat dengan apa yang diucapkan guruku. Ini bukan akhir, melainkan awal sebuah perjuangan. Aku harus berjuang dengan sungguh-sungguh. Tiket naik pesawat--karena lolos sebagai finalis--sudah kukantongi, tetapi tiket juara belum. Aku harus fokus terhadap penelitianku, terutama pada presentasiku. Kutunggu undangan dari provinsi untuk pelatihan para finalis LPSN. Dari info yang kudengar, di sana para finalis akan diajari bagaimana cara mempresentasikan sebuah karya ilmiah dengan benar.

Benar saja, tidak berselang waktu yang lama, undangan tersebut tiba. Aku kembali menginap di

hotel untuk persiapan menghadapi final lomba LPSN. Kami dilatih bagaimana cara membuat *power point*, mempresentasikan karya ilmiah, dan bagaimana cara menjawab pertanyaan juri. Kami diajari oleh narasumber tingkat provinsi. Para narasumber tersebut memang pernah dan sering kali menjadi juara lomba karya ilmiah. Jadi, pelatihan ini--kami menyebutnya geladi bersih--sangat bermanfaat. Salah satu narasumber tersebut adalah guru pembimbing KIR-ku.



Foto 11 Pembinaan KIR di Provinsi DIY

Sumber : Koleksi Pribadi Joko Sulisty

Geladi bersih berlangsung selama empat hari. Setelah bekal kami dirasa lengkap, acara di hotel itu diakhiri. Kami kembali ke rumah masing-masing. Kami dipesan untuk berkumpul lagi di Bandara Adi Sucipto pada hari Minggu, 25 September 2016. Ya, pada hari itu kami akan berangkat ke Jakarta untuk lomba LPSN.

Kontingen Yogyakarta ada delapan kelompok dari tiga bidang yang dilombakan. Bidang teknologi dan rekayasa ada 3 kelompok, bidang IPA ada 3 kelompok, dan bidang IPS ada 2 kelompok.

Kami berkumpul di lobi bandara dan diwajibkan memakai kaos seragam. Para finalis dari Yogya diberi kaos seragam oleh Dikpora Yogyakarta. Tidak hanya kaos, kami juga diberi seragam batik. Perjuangan yang maksimal dari dinas tersebut membuat kami tambah bersemangat. Apalagi aku dan temanku, Muftihah, didampingi guru pembimbing. Hati kami tambah tenang. Kami nanti bisa bertanya tentang banyak hal sebelum maju untuk presentasi. Kalau tidak, kami mungkin harus berlatih sesering mungkin.

Pagi pukul 06.00 kami sudah sampai di bandara. Setelah semua kontingen Yogya lengkap, kami masuk. Inilah pertama kalinya aku masuk ke bandara. Aku mengikuti perintah guru pembimbingku. Pertama, aku dan rombongan memasuki pintu pengecekan tiket. Aku tidak terlalu repot sebab segala hal yang berhubungan dengan tiket sudah diurus oleh dinas provinsi. Petugas mengecek tiket pesawat dan kartu namaku. Kemudian, aku disuruh masuk dan melewati *steel detector*. Semua barang-barang, termasuk jaket, ikat pinggang, dan lainnya harus dilepas.

Semua barang tersebut masuk ke alat detektor. Bahkan, bila kita membawa gunting pun akan terlihat dan kemudian gunting itu akan disita. Untungnya semua aman-aman saja. Tidak ada barang terlarang dalam tas

dan koperku. Setelah itu, kami masuk ke pintu yang lain. Di pintu masuk pesawat ini, kita harus memperlihatkan *boarding pass* dan kartu pelajar. Alhamdulillah, semua tidak ada masalah. Kini tibalah saatnya aku menaiki tangga pesawat. *Yes*, pesawat milik negara yang sangat besar.



Foto 12 Yey, Aku Naik Pesawat Gratis

Sumber: Koleksi Pribadi Joko Sulistya

Sampai di dalam pesawat ini, terlihat ruangan yang sangat besar dengan kursi yang berjejer rapi. Walaupun agak berdesakan, tetapi semua penumpang tetap bisa tertib. Aku dapat tempat duduk di dekat jendela. Ini seperti yang kuimpikan. Pesawat mulai

take off dan guncangan begitu terasa. Hatiku berdebar dengan kencang. Apalagi saat mau naik, jantung terasa mau copot dan itu bertahan beberapa menit. Mungkin wajahku berubah putih dan pucat pasi. Ah, aku memang *culun*. Setelah mengalami ketegangan itu, pesawat bisa stabil.

Pelan-pelan kuberanikan diri melongok ke jendela. Kulihat ke bawah, pohon dan rumah terlihat kecil. Awan putih pun terasa sangat dekat. Malah beberapa pesawat masuk ke dalam gumpalan awan putih. Keindahan angkasa tidak berlangsung lama sebab 1 jam kemudian kami sudah mendarat. Setelah tiba di Bandara Soekarno Hatta, kami langsung menuju hotel tempat lomba. Sampai di hotel, waktu sudah menunjukkan pukul 10 siang. Di tempat lomba, kami melakukan registrasi secara *online*. Tidak seperti lomba yang lain, kami harus mengisi beberapa data dan mengunggah foto di formulir tersebut. Selanjutnya, kami diberi kunci kamar dan dipersilakan untuk makan siang.

Saat kami mau makan, ternyata makan siang sudah habis. Kami hanya makan kudapan dan minuman yang masih tersisa. Lumayanlah untuk mengganjal perut, pikirku. Perut sudah agak kenyang, aku dan Muftihah masuk ke kamar hotel. Sekamar kami tinggal berdua. Hal ini baik sebab kami bisa berlatih dan mempersiapkan pameran. Ya, setelah presentasi kami

harus memamerkan hasil ciptaan kami. Pameran yang diikuti semua finalis bidang teknologi dan rekayasa akan dihadiri oleh dewan juri. Jadi, kami harus mempersiapkan semua dengan baik.

Pembukaan lomba LPSN dimulai pada pukul 7 malam. Aula itu cukup besar. Ada sekitar 102 peserta dalam tiga bidang lomba. Ramai sekali ruangan tersebut. Pembukaan dilanjutkan dengan pengundian nomor peserta yang maju untuk presentasi. Satu per satu peserta mengambil undian dan aku mendapatkan nomor 29. *It's a lucky number, I think.* Pada pukul 10 malam, pengambilan nomor urut presentasi selesai. Dari perhitungan guru pembimbing, aku maju pada hari ketiga. Itu artinya hari terakhir presentasi lomba.

Menurut Pak Joko, itu menjadi nilai lebih sebab kami bisa mengetahui "medan perang" sebelumnya. Di samping itu, kami mempunyai banyak waktu untuk persiapan. Benar saja, Pak Joko meminta kami (aku dan Muftihah) datang ke kamarnya. Kami harus berlatih presentasi di depan beliau. Itu dilakukan setiap pagi sebelum menonton peserta lain presentasi. Kemudian, pada malam hari sebelum tidur, kami berlatih presentasi lagi. Itu kami lakukan setiap hari sebelum presentasi sesungguhnya.

Hari yang mendebarkan pun tiba. Kami sudah bersiap di depan ruang presentasi. Ruang penilaian ini berbeda dengan bidang yang lain sebab ada empat juri. Kalau

bidang lomba yang lain hanya ada tiga juri. Di lomba LPSN bidang teknologi dan rekayasa, juri ditambah satu dari Direktorat Jenderal HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual). Juri HAKI inilah yang mengetahui alat itu plagiat atau tidak. Alat itu bisa memperoleh hak paten atau tidak. Ya, semacam pengakuan dari pemerintah tentang sebuah produk atau ciptaan.

Keringat dingin mengalir saat aku memasuki ruangan. Entah dengan Muftihah, tetapi kerongkonganmu terasa kering. Berat sekali untuk memulai. Namun, aku harus memaksakan diri untuk membuka mulut dan menyampaikan hasil penelitianku. Sesudah mulut bisa terbuka, aku merasa lancar saja menyampaikan semua temuan tersebut. Bahkan, saat memeragakan alat (dibantu Muftihah), aku bisa tenang dan lancar menyampaikannya. Bahkan, pertanyaan dari dewan juri bisa kujawab dengan mulus dan tuntas. Ya, setidaknya menurutku *sih*.

Pertanyaan dewan juri sudah habis dan waktu juga sudah cukup bagi kami untuk presentasi. Lega rasanya keluar dari kawah candradimuka. Langkahku terasa sangat ringan. Satu tanjakan sudah kami tapaki, sekarang tinggal menapaki tangga yang lain agar sampai ke puncak. Doa. Ya, setelah usaha maksimal, sekarang doa yang dibutuhkan. Aku bahkan meminta orang tuaku untuk berdoa. Sore itu semua finalis telah maju. Esok harinya panitia berencana untuk mengajak

kami bertamasya ke beberapa objek wisata di Jakarta. Kami mengunjungi Monas, TMII, dan Keong Mas. Kami sejenak melupakan lomba dan hanya bersenang-senang.



Foto 13 Gerai Pameran Kami

Sumber: Koleksi Pribadi Joko Sulistya

Sore harinya di aula yang sama dengan tirai latar yang berbeda "PENUTUPAN", hatiku berdetak kencang. Setelah runtutan seremonial, tibalah pengumuman para pemenang. Juara setiap bidang dibacakan satu per satu. Tibalah pengumuman bidang lomba teknologi dan rekayasa. Ketika juara ketiga dibacakan, namaku tidak ada di situ. Jantung semakin cepat berdegup. Tiba pengumuman juara kedua. Untuk juara kedua pun namaku tidak disebutkan. Namun, di pengumuman juara pertama, namaku disebutkan, lengkap dengan nama sekolah.

Air mata hampir menetes di pipi. Begitu namaku dipanggil, Pak Joko menyuruhku ke depan dan berdiri di panggung. Di panggung itulah aku dikalungi medali dan diberi sertifikat sebagai Juara I Lomba Penelitian Siswa Nasional. Setelah berjabat tangan dan berfoto ria, Pak Joko mengajakku menjauhi keramaian. Beliau mengajak aku dan Muftihah keluar dari aula. Di sudut aula itu, Pak Joko mengajak sujud syukur atas keberhasilan ini. Kami bertiga sujud syukur di lantai dekat aula. Ada beberapa pasang mata menatap kami dengan aneh. Namun, bagi kami itu bentuk rasa terima kasih kami kepada Allah karena telah menganugerahi kami hadiah yang istimewa. Aku menjadi juara.



Foto 14 Aku Bersama Pemenang Lainnya
Sumber: Koleksi Pribadi Joko Sulistya

Tidak lama kami bersujud di luar ruang. Kemudian kami berbaur kembali dengan teman-teman di panggung. Malam itu malam yang sangat sempurna bagi kami karena semua mimpi dan harapan kami menjadi kenyataan. Tumbuh dalam hatiku bahwa tidak ada yang tidak mungkin. *Nothing is impossible*. Bila kita mau berusaha sekuat tenaga dan diiringi doa yang sungguh-sungguh, tentu semua akan terwujud.

Kini aku meyakini bahwa semua bisa terwujud. Inilah buktinya. Aku sudah membuktikannya. Sekarang giliran kamu untuk mewujudkan mimpi-mimpimu. Semoga kamu pun bisa meraih semua impian selama ini. Tetap semangat, ya!

Bayu Aji Firmansyah

Kisah remaja berikutnya adalah seorang anak berkebutuhan khusus (ABK). Dia menderita *low vision* dan akhirnya buta permanen. Usaha orang tuanya sudah banyak, tetapi tidak membuahkan hasil. Bayu sendiri mempunyai semangat yang besar untuk masuk di sekolah umum, bukan SLB. Namun, ada beberapa sekolah umum negeri yang menolaknya. Bagaimana perjuangan Bayu meraih prestasinya? Ikuti kisahnya, ya!

Penglihatanku Tinggal Sedikit

Kenalkan, namaku Bayu Aji Firmansyah. Aku anak kedua dari tiga bersaudara. Aku anak laki-laki satu-satunya. Jadi, wajar *dong* kalau aku agak dimanja. Aku lahir pada tanggal 25 Juli 2002. Saat kulahir, aku biasa-biasa saja. Bahkan, aku bisa melihat, tetapi selalu ada kotoran putih di mataku. Kata orang tuaku, itu sangat mengganggu sebab kotoran itu tidak mudah hilang. Setiap kali dihilangkan, kotoran putih itu akan muncul lagi. Begitu seterusnya.

Saat aku berumur 2 bulan, Mamak memeriksakan mataku ke rumah sakit negeri. Naasnya, rumah sakit negeri itu menyarankan agar mataku dioperasi. Bisa dibayangkan, saat berumur dua bulan, aku harus menjalani operasi. Tubuhku yang masih kecil, mungil,

dan imut harus berkenalan dengan alat-alat operasi. Itu dari segi fisik, belum lagi dari segi biaya.

Ternyata, untuk operasi mata dibutuhkan biaya yang sangat tinggi. Selain mahal, kami juga harus menunggu selama 4 bulan. Mengingat semua itu, orang tuaku memutuskan untuk mengobatiku ke rumah sakit mata. Karena rumah sakit ini swasta, semua tampak lebih mudah. Ya, minimal orang tuaku mendapatkan dispensasi pembayaran. Tidak perlu menunggu waktu 4 bulan, mereka segera mengoperasi mataku. Kata Mamak, aku dibawa ke ruang operasi. Operasi mata sudah dilakukan, tetapi hasilnya kurang maksimal. Mataku belum bisa sembuh total. Namun, yang kusenang dari rumah sakit itu adalah gratisnya semua biaya. Orang tuaku tidak perlu mengeluarkan uang sepeser pun.

Walau tidak berhasil sembuh, orang tuaku tidak putus asa. Mereka mencoba mencari jalan lain. Akhirnya, orang tuaku pergi ke kantor Pertuni (Persatuan Tuna Netra Indonesia) yang ada di Yogyakarta. Orang tuaku meminta saran dan masukan tentang penyakitku. Kemudian, mereka menyarankan orang tuaku untuk mengobatiku ke Bandung. Katanya, di Bandung ada rumah sakit yang bisa menyembuhkan mataku. Dengan semangat '45, Mamak dan Bapak pergi ke Bandung. Tujuannya satu, yaitu mengobatiku ke rumah sakit mata itu.

Itulah pertama kalinya aku menginjakkan kaki di Kota Bandung. Katanya, kota ini indah dan sejuk. Kesejukannya bisa kurasakan, tetapi keindahannya

tidak bisa aku lihat. Kadang hawa daerah Bandung malah dingin sekali. Setelah operasi pertama, mataku belum mengalami kesembuhan. Kemudian, dilakukan operasi berikutnya, berikutnya, dan berikutnya. Kuhitung ada lima kali mataku dioperasi. Demi kesembuhan, aku dan orang tuaku hanya mengikuti saran dokter rumah sakit saja. Toh, mereka yang lebih tahu.



Foto 15 Aku Digendong Mamak

Sumber: Koleksi Pribadi Oktavia

Biarlah mereka mengutak-atik bola mataku hingga lima kali. Selama operasi beberapa kali tersebut, yang kuperoleh hanya mata panas dan sakit. Rasa sakit selalu mendera saat kupaksakan mataku untuk melihat. Sampai akhirnya, operasi yang terakhir, yaitu operasi

yang kelima. Mereka menemukan penyakitku yang rumit. Aku tidak hanya menderita katarak, tetapi juga glukoma. Kedua penyakit ini sangat sulit disembuhkan. Dengan hasil seperti itu, aku pun pasrah menerima kenyataan. Apalagi saat itu aku masih kecil, belum mengetahui manfaat dari kedua mataku. Mungkin ini sudah takdirku memiliki mata yang buta. Cukuplah penderitaanku dioperasi berulang kali.

Keputusasaanmu berbanding terbalik dengan semangat orang tuaku. Mamak dan Bapak ternyata masih mengusahakan kesembuhanku. Mereka menemukan cara lain, pengobatan yang berbeda. Mereka akan membawaku ke pengobatan alternatif. Pada waktu itu, pengobatan alternatif sangat marak. Dari sekian tempat pengobatan alternatif yang ada, hanya satu pilihan orang tuaku. Pilihan yang harus dipilih saat pengobatan medis hasilnya nihil. Namun, tempat pengobatan alternatif ini cukup jauh. Hanya satu alasan mengapa orang tuaku bersikeras untuk pergi ke sana. Pengobatan alternatif ini manjur dan banyak orang telah berhasil disembuhkan di sana. Jadi, begitulah. Walaupun letaknya jauh, di daerah Sukabumi, Jawa Barat, orang tuaku tetap mengajakku berobat ke sana.

Sejak memutuskan untuk berobat, aku dan orang tuaku bolak-balik ke Sukabumi dua kali. Lagi-lagi terjadi, bukannya sembuh, mataku justru bertambah sakit. Orang tuaku tidak menyadari akibat pengobatan itu kepadaku. Lalu kuceritakan kegelisahan ini kepada orang tuaku. Syukurlah, mereka mau menerima

keluhanku. Sejak kuungkapkan rasa sakit yang kuderita, mereka menghentikan pengobatan alternatif tersebut. Aku tidak lagi dibawa ke Sukabumi. Sekarang orang tuaku pasrah dengan penyakit matakku.

“Yang penting kita sudah berusaha, Yu,” hibur Mamak.

“Iya, Mak, tetapi tetap saja tidak ada hasilnya,” jawabku dongkol.

Suasana menjadi hening, entah Mamak menangis entah tidak. Aku tidak mengetahuinya. Tidak kudengar isak tangisnya. Biasanya telingaku sangat peka. Bahkan, orang berbisik-bisik saja bisa kudengar dengan jelas. Kali ini tidak, semoga Mamak tidak terisak.

“Bayu, sekarang diterapi saja, Pak.”

Kudengar suara Mamak lagi.

“Mana yang terbaik saja, Bu,” pupus Bapak.

Mereka sudah mempunyai rencana lain. Mereka akan memberikan terapi kepadaku. Terapi? Siapa yang akan memberi terapi? Terus di mana? Berbagai pertanyaan muncul di kepalaku. Aku tidak terlalu paham apa dan bagaimana terapi itu.

Setelah diputuskan untuk melakukan terapi, aku pun dibawa ke luar rumah lagi, tetapi tidak di luar Yogya seperti sebelumnya, hanya di Rumah Sakit Sarjito Yogyakarta. Di sana aku diberikan terapi dua kali seminggu. Jadi, Mamak dan Bapak mengantarku ke sana. Di rumah sakit itu, bola matakku dites lagi.

Mereka berharap bisa menyelamatkan sisa-sisa penglihatan yang kupunya. Aku memang masih bisa melihat dari jarak dekat. Orang-orang menyebutnya *low vision*. Jadi, untuk jarak tertentu aku masih bisa melihat, tetapi kalau jaraknya terlalu jauh, aku sudah kesulitan. Jarak ideal membacaku hanya sekian sentimeter, dekat sekali. Namun, mau bagaimana lagi, memang seperti itu kenyataannya. Waktu di rumah sakit itu, kesulitan yang lain pun ditemukan.



Foto 16 Aku Pergi Tamasya
Sumber: Koleksi Pribadi Oktavia

Tidak hanya penglihatan, aku juga punya masalah untuk berjalan. Pada umumnya bayi bisa berjalan setelah 1 atau 1,5 tahun, tetapi aku baru bisa berjalan setelah 2 tahun. Cukup lama memang. Ternyata sakit mataku memengaruhi kerja organ yang lain. Diterapi itulah salah satu solusi untuk bisa berjalan. Syukurlah, Tuhan Mahabaik. Aku sudah bisa berjalan walaupun terlambat. Kabar ini cukup menggembirakan kedua orang tuaku.

Satu masalah selesai, timbul masalah yang lain. Pada usia 3 tahun, aku belum bisa berbicara. Untuk mengucapkan satu kata pun terasa susah. Mamak merasa khawatir. Mamak dan anggota keluarga yang lain terus membimbingku agar aku bisa bicara. Ya, minimal satu kata dulu. Dengan telaten mereka mengajarku mengucapkan beberapa patah kata. Akhirnya, menginjak usia 3,5 tahun, aku bisa berbicara. Mungkin lega hati Mamak dan Bapak mendengarku mengucapkan beberapa patah kata.

Berobat ke Mana-Mana

Setelah usaha yang dilakukan tidak membuahkan hasil, kami pun pasrah. Kuikuti semua keinginan orang tuaku. Pun aku tidak bisa mengelak, toh, aku masih anak-anak. Namun, justru karena aku masih anak-anaklah yang membuat bingung Mamak dan Bapak. Mereka tentu sangat kesulitan mencarikan pendidikan buatku.

Namun, Mamakku, Bu Sri Mulyani, sosok yang tegar dan ulet. Nama yang mirip dengan nama Menteri Keuangan Indonesia. Keduanya kurasa sama-sama pekerja keras dan ulet. Mamak pun begitu. Beliau mencarikan jalan menuju dunia pendidikan. Menurut Beliau, apa pun jenis sekolahku nanti aku harus pandai dan terdidik. Apalagi tidak mungkin kan aku hanya di rumah saja? Itu juga yang menjadi keresahanku.

“Mak, aku mau sekolah. Aku bosan di rumah terus,” pintaku saat berumur 7 tahun.

Sementara itu, teman-teman seumuranku sudah masuk TK. Kudengar Mamak mencarikan sekolah. Ada sebuah TK dekat rumah, TK Sedyo Makmur, yang mau menerima. Dengan harapan tinggi, Mamak memohon izin kepada guru TK agar aku boleh mendengarkan pelajaran di kelas.

Syukurlah permintaan Mamak dikabulkan. Sejak hari itu, aku diantar Mamak pergi ke TK. Aku hanya menjadi pendengar yang baik di situ. Semua aktivitas yang dilakukan di sekolah tidak aku ikuti. Memang perjanjian awal seperti itu dan aku tidak mau merepotkan siapa pun. Aku pun menerima syarat itu. Aku sudah sangat bersyukur berada di kelas dan mendengarkan guru mengajar. Kadang juga kudengar teman-teman berbicara. Ramai sekali.

Ternyata guru-guru di TK itu sangat baik. Kadang aku diajak beraktivitas seperti siswa yang lain. Bahkan, aku juga diberi nilai. Entah berapa nilai yang kuterima.

Setahun berjalan, saatnya bagiku untuk pindah sekolah. Layaknya anak yang lain, aku harus mencari sekolah lanjutan. Ada dua pilihan bagiku: sekolah umum atau SLB (sekolah luar biasa). Namun, Mamak bersikeras untuk menyekolahkanku di sekolah umum.



Foto 17 Aku Pulang Sekolah

Sumber: Koleksi Pribadi Oktavia

“*Kenapa* aku di sekolah umum, Mak?” tanyaku heran.

“Bapak di Pertuni, kamu mampu di sekolah umum. Sayang kalau kamu di SLB,” jawab Mamak.

Rasa bangga menyeruak di hatiku. Aku mampu. Ah, Mamak bisa saja menghiburku. Begitulah. Kemudian, Mamak mencarikan aku sekolah lagi. Kata Mamak, dia mau menemui kepala sekolah SD negeri terlebih dahulu.

Ya, Mamak mau minta izin untukku agar diperbolehkan belajar di SDN 3 Panggang. Tidak perlu muluk-muluk, Mamak hanya minta agar aku diperbolehkan bergabung di kelas. Allah Mahabesar. Aku diperbolehkan belajar di SD tersebut. Satu masalah selesai, tetapi masalah lain muncul. Aku tidak bisa membaca apa yang tertulis di papan tulis. Walaupun aku duduk paling depan, masalah tetap sama: tidak jelas.

Salah satu cara agar aku bisa membaca tulisan di papan tulis atau buku, aku menggunakan teropong dan kaca pembesar. Kalau mau membaca tulisan di papan tulis, aku menggunakan teropong. Namun, kalau mau membaca buku, aku menggunakan kaca pembesar. Kadang menggunakan kedua alat itu membuatku *capek*.

Saat kusampaikan keluhanku, Mamak pun mencari akal. Beliau sering memfotokopi tulisan atau buku dengan ukuran super besar. Kadang diperbesar sampai ukuran huruf 18. Dengan diperbesar, aku bisa membaca tanpa bantuan apa pun. Aku cukup lancar membaca kalimat dengan ukuran besar. Namun, ini tidak berlangsung lama sebab uang Mamak lama-lama habis untuk memperbesar catatan atau buku.

Demi menghemat pengeluaran, aku rela menggunakan teropong atau kaca pembesar lagi. Biarlah rasa *capek* kutahan daripada uang Mamak terkuras habis. Kelemahan dalam soal membaca tidak menghalangiku untuk berprestasi. Saat kelas 4 SD, aku pernah diikutkan lomba Olimpiade MIPA (Matematika dan IPA) Anak Berkebutuhan Khusus. Alhamdulillah, aku meraih juara II tingkat provinsi. Sebenarnya, aku berharap juara I agar bisa maju ke tingkat nasional.



Foto 18 Aku Ganteng, Kan?

Sumber: Koleksi Pribadi Oktavia

Kalau maju ke tingkat nasional, aku kan bisa pergi ke Bali. Pada tahun itu final olimpiade dilaksanakan di Bali. Walaupun menderita *low vision*, aku tetap ingin pergi ke Bali. Aku ingin merasakan hembusan angin

dan riak ombak Pantai Sanur. Semoga suatu saat aku bisa pergi ke sana. Itu prestasiku saat kelas 4 SD.

Tidak hanya olimpiade, aku juga diikuti dalam lomba CCA (Cerdas Cermat Agama) tingkat kecamatan. Waktu itu aku duduk di kelas 5 SD. Dengan persiapan dan usaha yang keras, aku menjadi Juara I CCA tersebut. Sejak saat itu aku percaya bahwa usaha yang keras dan doa yang sungguh-sungguh membuat semuanya menjadi mungkin. Hanya dengan mengandalkan indra pendengaran, aku bisa meraih prestasi. Prestasi yang membanggakan. Paling tidak membanggakanku, orang tua, dan sekolahku.

Alat Bantu Melihatku

Teman-teman, tahu *enggak sih* alat bantuku? Sebetulnya ada banyak alat bantu yang bisa digunakan. Yang utama dan pertama tentu saja tongkat. Namun, alat itu jarang kugunakan sebab aku lebih mengandalkan daya ingatku. Misalnya, saat melewati Jalan A, aku akan mengingat beberapa hal. Kemudian, aku menghafalkan jalan tersebut, terutama jalan yang biasa kulewati.

Memang *sih* pertama aku masih membutuhkan bantuan orang lain. Ya, satu atau dua kali. Selanjutnya, aku lebih suka berusaha sendiri. Begitu pun saat di sekolah. Jalan dari pintu kelas sampai ke tempat Bapak menjemputku, aku hafalkan sehingga tidak merepotkan orang lain. Kalau aku lupa atau tidak bisa menghafal, aku akan duduk menunggu jemputan.

Namun, kadang-kadang teman-teman atau guruku menggandeng dan mengantarkan sampai ke tempat yang kuinginkan. Ah, pokoknya masih banyak orang baik di sekitar kita. Itulah alasanku tidak menggunakan tongkat. Tongkat tidak lagi menjadi alat utama bagiku. Aku kadang lebih mengandalkan sebuah ponsel agar bisa menghubungi keluargaku. Itu lebih efektif dan efisien. Kamu pasti bingung, ya, bagaimana aku menggunakan ponsel? Nanti aku ceritakan deh.

Selain tongkat, alat yang jarang kugunakan adalah buku Braille. Kata Mamak, aku menjadi manja saat membaca huruf Braille sebab sebenarnya dulu aku masih mempunyai sedikit penglihatan. Ya, cara itu memaksimalkan penglihatanku waktu itu. Kata Mamak, supaya saraf-saraf mataku aktif dan bekerja, kumaksimalkan sisa-sisa penglihatan. Jadi, buku Braille tidak kupergunakan. Setidaknya, aku sudah dapat gantinya. Tentu saja pengganti yang lebih efektif dan efisien. Apalagi rasanya *capek* sekali menggunakan Braille itu. Bukunya tebal dan memberatkan saat dibawa. Belum lagi kita harus menghafalkan bentuk titik-titik simbol huruf di kertas. Sebagai gantinya, aku menggunakan aplikasi Talkback untuk ponsel Androidku. Jadi, kalau sudah di-*install*, apa pun aktivitasku dalam layar akan disampaikan dalam bentuk lisan sehingga aku paham apa yang kulakukan dan akan kulakukan. Begitu pun saat aku memahami tulisan. Dulu aku menggunakan aplikasi Jaws di laptop, tetapi sayang Jaws hanya berbahasa Inggris.

Sementara itu, Talkback sudah menggunakan bahasa Indonesia sehingga aku paham apa yang dimaksud. Bagaimana kalau aku menulis? Aku biasanya menggunakan Reglet dan Stylus. Kedua alat itu bisa digunakan untuk menulis. Tentu saja, hanya aku yang paham apa yang kutulis. Sedikit repot memang, tetapi waktu itu tidak ada pilihan lain.



Foto 19 Reglet dan Stylus

Sumber gambar: [https://id.wikipedia.org/wiki/Reglet_\(Slate\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Reglet_(Slate))

Aku juga pernah menggunakan Alquran Braille. Bukan milik sendiri *sih*, tetapi sekolah meminjamiku. Kadang aku membaca Alquran Braille juga walaupun tidak lancar-lancar amat. Semua alat itu sedikit banyak telah berperan untuk membantuku mengetahui ilmu pengetahuan dan agama.

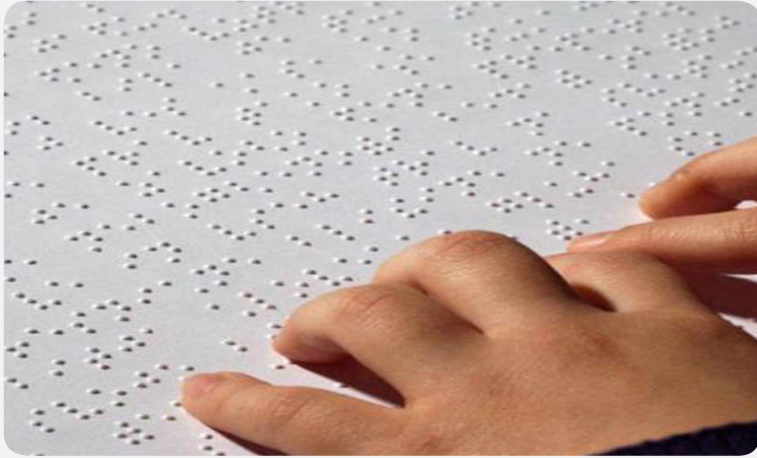


Foto 20 Cara Membaca Braille

Sumber gambar: www.livepesseas.com/2015/01/07/braille

Setelah berjuang dan belajar dengan sungguh-sungguh, kelulusan pun tiba. Aku lulus sekolah dasar dengan nilai sangat memuaskan: 28,00. Nilai 28 dibagi 3 mata pelajaran menjadi 9,33. Cukup keren, bukan? Dengan nilai yang tinggi tersebut aku bisa memilih SMP mana saja. Bahkan, SMP favorit pun bisa kumasuki dengan mudah. Itu anggapanku.

Aku Ditolak di SMP Negeri

Bayanganku bisa bersekolah di SMP negeri favorit musnah sudah. Sebuah sekolah, sebut saja, SMPN 1 Hebat (bukan nama sebenarnya) menolak untuk menerimaku. Waktu itu Mamak mendaftarkan sendiri ke

sekolah tersebut sebab Mamak takut bila aku ikut dan mendengar penolakan, aku akan kecewa dan sedih.

Oleh karena itu, di pagi yang cerah itu Mamak pergi ke SMPN 1 Hebat untuk mendaftarkanku. Dengan langkah yang mantap bermodalkan nilai dan kemampuanku, Mamak antre untuk mengumpulkan formulir. Saat itu belum ada registrasi *online*. Jadi, sistemnya masih manual. Salah satu guru yang menjadi panitia pendaftaran menolak formulirku. Katanya aku harus bersekolah di SLB saja sebab sekolah tersebut akan repot bila menerimaku.

Aku sedih waktu Mamak menyampaikan hal tersebut. Walaupun Mamak menyampaikannya dengan pelan dan lembut, itu tetap terasa menyakitkan. Mamak tidak putus asa. Beliau segera ke dinas pendidikan kabupaten. Di dinas itu Mamak menghadap kepala dinas dan mengutarakan masalahnya.

“Tidak apa-apa. Putra Ibu bisa bersekolah di mana saja sebab sekarang ada sekolah inklusi,” begitu ucap Mamak.

Pergilah Mamak ke SMP 1 Hebat lagi dengan harapan diterima. Bukannya meminta maaf, oknum guru (yang menolakku) itu malah memarahi Mamak. Mengapa Mamak harus pergi ke dinas kabupaten? Mengapa Mamak harus menghadap kepala dinas? Semua diungkapkan dengan nada marah. Mamak merasa sakit hati diperlakukan seperti itu. Aku juga begitu.

Akhirnya, diputuskan untuk tidak perlu lagi mendaftar di SMPN 1 Hebat. Toh, hatiku dan hati Mamak sudah sakit. Terpikir juga, nanti kalau diterima, pasti oknum guru itu akan membenciku. Dengan rasa kecewa yang mendalam kami mencari sekolah yang lain. Dari sekian banyak SMP di sekitar rumah ada SMPN 2 Bambanglipuro. SMPN 2 Bambanglipuro termasuk sekolah yang bagus.



Foto 21 Aku Bersama Adik

Sumber: Koleksi Pribadi Oktavia

Salah satu tandanya adalah sekolah ini masuk ranking sepuluh besar kabupaten. Alhamdulillah, aku diterima sebagai siswa inklusi. Kalau di sekolah lain, prestasiku tidak diperhitungkan. Namun, di sekolah

ini berbeda. Prestasiku menjadi poin dan pertimbangan sehingga aku bisa diikuti lomba di kemudian hari.

Aku Bisa Juara (Lagi)

Setelah aku diterima di SMPN 2 Bambanglipuro, Mamak lebih tenang. Beliau jarang mengeluh. Aku juga senang bersekolah di sini. Guru dan teman-teman ramah. Ada teman SD-ku dulu yang selalu baik. Dia selalu menemani dan mengantarku ke mana saja.

Cuma aku kadang kasihan kepadanya saat ulangan sebab aku selalu memintanya untuk membacakan soalku. Para guru tidak mungkin membacakannya untukku karena mengawasi temanku yang lain. Memang kalau UTS (ulangan tengah semester) atau UAS (ulangan akhir semester), bapak/ibu guru membacakanku soal ujian tersebut. Aku diajak ke tempat terpisah dan di sana aku dibacakan soal ujian.

Katanya aku dipisah supaya tidak mengganggu siswa yang lain sebab mereka butuh ketenangan. Akhirnya, aku menjalani saat-saat ujian di tempat tersendiri. Jauh dari teman-temanku. Namun, itu tidak masalah, toh yang penting ujianku sukses dan aku mendapat nilai yang bagus. Dari sekian jenis soal yang diujikan, aku mengalami masalah dengan bahasa Inggris. Aku sulit mengerti bacaan bahasa Inggris. Di samping bahasanya asing, tulisan dan pengucapannya juga berbeda. Itulah yang membuatku bingung dan mendapat nilai jelek.

Pelajaran yang kusukai adalah Matematika. Tanpa membutuhkan waktu lama, aku bisa menemukan jawabannya. Banyak guru yang memuji kemampuanku memecahkan soal Matematika. Mungkin karena itu juga, kemudian aku diikutkan dalam lomba Olimpiade Matematika ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).



Foto 22 Prestasiku Ketika di SD
Sumber: Koleksi Pribadi Oktavia

Pada waktu itu aku harus mengikuti seleksi tingkat provinsi. Aku cukup percaya diri dengan persiapanku. Lomba diadakan di Dinas Dikpora Yogyakarta. Aku diantar guru Matematika, Pak Sujiman. Berbekal latihan yang terus-menerus, akhirnya aku menjadi juara I. Kemudian, aku mewakili provinsi maju ke tingkat nasional. Terbayang sudah lomba diadakan di Bali. Impianku untuk pergi ke Bali terasa begitu dekat.

Namun, kembali aku harus kecewa sebab lomba Olimpiade Matematika hanya diselenggarakan di Yogyakarta, tepatnya di Hotel Sheraton, Yogyakarta. Kembali Pak Sujiman mengantarku untuk lomba. Kali ini aku lomba selama lima hari. Andai kata aku bisa melihat seperti apa hotel ini, aku yakin hotel ini pasti besar dan megah sebab makanan yang kusantap terasa lezat sekali. Beberapa makanan malah belum pernah kumakan.

Kembali aku harus mengikuti tes. Tes ini yang akan menentukan siapa yang akan menjadi juara. Soal-soal yang diberikan lebih sulit daripada sebelumnya. Bismillah saja, batinku. Setelah tes yang melelahkan, ternyata ada kegiatan lagi, yaitu permainan. Permainan ini hanya untuk menghibur saja. Kami disuruh bermain sepak bola. Ah, kamu pasti tidak akan percaya. Ya, aku dan teman-teman senasib bisa *kok* bermain sepak bola. Semua bisa dilakukan asal bola diberi kelinting atau bunyi yang lain. Dari suara yang dihasilkan itulah aku akan mencari sumbernya. Hari itu terasa meriah sekali.

Tidak terasa sudah tiga hari aku berada di Hotel Sheraton. Nanti malam saatnya pengumuman. Sore itu Pak Sujiman sudah mengajakku untuk bersiap-siap. Aku dibimbingnya untuk duduk di salah satu kursi. Satu per satu acara bergulir. Di akhir acara tinggal pengumuman saja. Pengumuman siapa yang menjadi juaranya. Kemudian, pembawa acara menyebut namaku sebagai Juara III Olimpiade Matematika. Aku juara III! Aku seperti bermimpi.



Foto 23 Aku Juara Nasional
Sumber: Koleksi Pribadi Oktavia

Betapa senangnya hatiku mendengar pengumuman itu. Aku kembali diantar Pak Jiman untuk naik ke panggung. Di situlah aku diberi trofi yang cukup berat. Tanganku yang kecil seakan tidak kuat menahan beratnya trofi. Di samping menerima trofi, aku juga menerima sertifikat dan sebuah amplop besar. Ternyata amplop besar itu berisi uang lima belas juta rupiah. Jumlah yang cukup besar, bukan? Malam itu kututup hari dengan kabar yang sangat menggembirakan.

Hari berikutnya kami diajak untuk bertamasya keliling Yogyakarta. Karena sudah sering pergi ke objek-objek wisata yang disebutkan, aku dan Pak Sujiman memutuskan untuk pulang. *Lagian* kalau piknik, aku kasihan kepada Pak Sujiman yang harus membimbingku ke mana-mana. Mungkin pulang adalah pilihan terbaik. Akhirnya, kami pulang dengan hati yang berbunga-bunga.

Keesokan harinya aku sudah berangkat ke sekolah. Sambutan sekolah juga luar biasa. Banyak orang menyalami dan mengucapkan selamat. Aku bahagia. Namun, rasa bahagia tidak berlangsung lama sebab sebentar lagi aku naik kelas 9. Di kelas 9, kita harus berkonsentrasi dengan materi Ujian Nasional (UN). Nilai UN dipakai untuk mencari sekolah.

Itu artinya bila nilai UN baik, kita bisa mendaftar ke sekolah mana saja. Oleh karena itu, aku harus berkonsentrasi belajar. Ternyata ada kendala di sekolah.

Aku seharusnya mendapat bimbingan dari seorang guru pendamping. Guru tersebut seharusnya mendampingiiku setiap hari. Dia seharusnya mendampingiiku saat ada pelajaran sekolah atau saat ada ujian sekolah. Ini seharusnya sudah dilakukan sejak aku duduk di kelas 7.

Sekarang aku sudah kelas 8 semester akhir. Aku harus berjuang sendiri. Di saat aku akan naik ke kelas 9, guru pendamping dari SLB datang. Walaupun datang cukup terlambat, itu tidak apa-apalah daripada tidak datang sama sekali. Dengan bantuan Bu Minarti, aku dapat mengikuti pelajaran di kelas 9 dengan baik. Saat Ujian Nasional pun nilaiku cukup memuaskan. Hanya mata pelajaran IPA yang nilainya tidak memuaskan. Namun, itu tidak apa-apa, toh aku menjadi juara III nilai UN di kelas.

Aku tidak sedih. Hanya satu yang membuatku sedih (kembali), yaitu aku ditolak di sekolah negeri. Kalau tiga tahun yang lalu, aku ditolak oleh SMP negeri favorit, sekarang aku ditolak juga di SMA negeri. Namun, aku memutuskan untuk mencari sekolah yang lain. Alhamdulillah, aku diterima untuk bersekolah di SMA negeri yang lain. Kabar gembiranya adalah aku menjadi juara I untuk semua kelas di SMA baru ini. Terima kasih, ya, Allah. Di tengah keterbatasanku, aku memiliki prestasi yang membanggakan.

Penutup

Ada di antara remaja kita yang mampu bertahan dan berprestasi. Kekurangan tidak menjadikan mereka malas, pesimis, dan pasrah. Mereka selalu berjuang, apa pun penghalangnya. Bagi mereka, berprestasi itu tidak mengenal kata *tetapi* dan *nanti*. Kalau tidak dikerjakan saat ini, kapan lagi. Perlu kita contoh ketekunan dan semangat mereka untuk mewujudkan cita-cita.

Semua itu mungkin. *Nothing is impossible*. Tidak ada yang tidak mungkin. Selama kita yakin dan percaya, kita pasti berprestasi di mana saja. Sekarang pertanyaannya adalah maukah kita berjuang dan menjadi remaja yang berprestasi.

Biodata Penulis



Nama lengkap : Joko Sulistya
Ponsel : 081328475275
Pos-el : j.sulistya@yahoo.com
Akun Facebook : jack sulistya
Alamat kantor : SMPN 2 Bambanglipuro
Sidomulyo, Bambanglipuro
Bantul, Yogyakarta 55711
Bidang keahlian : Bahasa Inggris

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir)

2005--kini : Guru Bahasa Inggris

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S-2: Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma (2013-- 2016)
2. S-2: Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (2009--2011)
3. S-1: Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Ahmad Dahlan (1994--2002)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *Mengenal 13 Binatang dalam Alquran* (2018)
2. *12 Dongeng Binatang Paling Lucu* (2018)
3. *Guru Pemimpi* (2017)
4. *Serpihan Hati* (2016)
5. *Mengakali Ujian Nasional Melalui Early Detection* (2016)
6. *Buku Pintar Ujian Nasional* (2015)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

"Improving English Reading Comprehension Through Lecfenco"
Jurnal Ilmiah JETA. Jogja English Teacher Association, Vol. 3
No. 4 Januari 2014 (2014)

Prestasi yang Pernah Diraih

1. Pemenang Buku Bacaan Konten Kanal PAUD (2018)
2. Pemenang Penulisan Non fiksi tingkat Nasional Badan Bahasa Babel (2018)
3. Juara II Lomba Guru Menulis Tingkat Provinsi (2018)
4. Juara II Lomba Guru Berprestasi Tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2016)
5. Juara III Lomba Penulisan Skenario Film Pendek Remaja Tingkat Nasional oleh KPK (2016)
6. Juara I Pembimbingan Lomba Penelitian Siswa Nasional (LPSN) 2006
7. Peraih Beasiswa S-2 SEAMOLEC tahun 2009 Jurusan Kajian Bahasa Inggris (KBI) di Universitas Sanata Dharma
8. Beasiswa S-2 Unggulan Kemendikbud tahun 2007 Jurusan Penilaian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) di Universitas Negeri Yogyakarta

Informasi Lain dari Penulis

Lahir di Bantul, 13 Agustus 1974. Telah menikah dan berputra dua: Haura Andari Janni (12 tahun) dan Mirza Anlaqi Janni (5 tahun). Menggeluti dunia penulisan sejak tahun 2013 sampai sekarang. Penulis juga aktif di MGMP dan JETA. Penyuka warna biru ini dapat dihubungi di Instagram jsulistya dan email j.sulistya@yahoo.com.

Biodata Penyunting

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian: Linguistik, dokumentasi bahasa,
penyuluhan, dan penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
(2001—sekarang)

Kepala Subbidang Bantuan Teknis, Pusat Pembinaan,
Badan Bahasa (2018)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institut für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain

Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bappenas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, serta mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Narasumber

1. Nama : Kalimin (Ayah Yulia Dwi Kustari)
Pekerjaan : Petani
Alamat : Tulasan, Bambanglipuro, Bantul
2. Nama : Sri Lestari (Ibu Yulia Dwi Kustari)
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Tulasan, Bambanglipuro, Bantul
3. Nama : Paryanto (Ayah Bayu Aji Firmansyah)
Pekerjaan : Petani
Alamat : Sirat, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta
4. Nama : Sri Mulyani (Ibu Bayu Aji Firmansyah)
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Sirat, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta
5. Nama : Oktavia Puspitasari
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Sirat, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta

Sudah tidak zamannya lagi generasi muda gampang putus asa dalam mencapai cita-cita. Jangan jadikan apa pun sebagai alasan atau kendala dalam mewujudkan cita-cita, termasuk kekurangan fisik atau ekonomi. Sebagai generasi penerus sebaiknya kamu bersemangat dan gigih memperjuangkan masa depan. Bila kamu merasa tidak bersemangat, pesimis, dan putus asa, ada baiknya kamu baca buku ini.

Dari buku ini kamu akan mengetahui bagaimana para tokoh berjuang menghadapi masalah dalam hidupnya. Para siswa tersebut tidak gampang putus asa, tetapi terus saja berjuang. Apa yang memotivasi sehingga mereka bersemangat? Apa saja yang mereka lakukan sehingga bisa menghadapi masalah? Lalu bagaimana caranya untuk menjadi anak yang terbatas, tetapi tanpa batas? Penasaran? Ayo, ikuti perjuangan mereka.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-937-510-2



9 786024 375102